
**Analisis Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna
karya A. Fuadi: Kajian Psikologi Sastra**

M. Safii

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email: msafii782@gmail.com

Abstrak, penelitian ini bertujuan mengungkapkan struktur yang membangun novel dan aspek kepribadian tokoh Alif Fikri dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna Karya A.Fuadi. Untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh Alif Fikri digunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Alif Fikri dalam novel Negeri Lima Menara (2009) dan Ranah Tiga Warna (2011) Karya A. Fuadi. Data yang dipakai menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat yang digunakan adalah teknik membaca heuristik dan hermeneustik. Secara struktur dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna Karya A.Fuadi adalah “kesabaran dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu akan berbuah kesuksesan”. Alur dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna menggunakan alur campuran. Tokoh dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna yaitu terdiri tokoh utama (Alif Fikri) dan tokoh tambahan (Amak, Ayah, Randai, Atang, Raja, Said, Baso, Dulmajid, Raisya, dan Bang Togar). Latar tempat dalam Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna menggunakan daerah tempat (Maninjau, Bukittinggi Sumatera Barat, Ponorogo Jawa Timur, Bandung, Washington Amerika Serikat, Canada, dan London Inggris). Latar waktu yang diperkirakan mulai tahun, 1988 sampai 2003, dan latar social (kehidupan keluarga sederhana yang Islami dengan berpadu budaya Sumatera Barat, Jawa Timur serta suasana lingkungan pendidikan). Secara psikologis tokoh Alif Fikri dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna Karya A.Fuadi, dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud; (1) Tokoh Alif Fikri dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup dan insting mati, (2) Dari segi distribusi dan pemakaian energy, tokoh Alif Fikri mempunyai energy Superego lebih besar daripada energy yang diberikan id dan ego, (3) Tokoh Alif Fikri mengalami pengaruh alam bawah sadar yang besar karena adanya tekanan, (4) Tokoh Alif Fikri mempunyai kecemasan dalam kehidupannya yang dijalaninya, (5) Tokoh Alif Fikri mempunyai teori mimpi dalam kehidupannya yang digunakan sebagai motivasi dalam hidupnya. Alif Fikri adalah tokoh yang memiliki kepribadian; (1) Taat kepada Allah SWT, dan kedua orang tua, (2) Mandiri, (3) Tidak memiliki pendirian yang kuat, (4) Pantang menyerah.

Kata kunci: kepribadian, tokoh, novel negeri lima menara, ranah tiga warna, psikologi sastra

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009: 1). Karya sastra umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan pengarang. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada diri pengarang ataupun dari luar diri pengarang (realita sosial). Melalui karya sastra, pengarang berusaha memaparkan suka duka kehidupan pengarang yang telah dialami. Selain itu karya sastra juga menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Karena itu, karya sastra memiliki makna yang dihasilkan dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang atau sastrawan itu baik berupa novel,

cerpen, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra yang berbentuk novel, biasanya berisi tentang suatu kejadian nyata dalam masyarakat. Kejadian itu berkaitan dengan banyak hal antara lain tentang kepribadian tokoh utamanya. Kepribadian tokoh utama itu berkaitan dengan aspek tingkah laku, sikap seseorang dalam menjalani hidup dengan bermacam masalah yang dihadapinya. Novel merupakan karya sastra yang berisi tentang estetika dan berisi nilai-nilai dalam kehidupan, serta menggambarkan inspirasi masyarakat. Hal tersebut dapat dijadikan daya tarik tersendiri oleh para penulis novel dalam menghasilkan karya-karya yang menarik. Dengan kreativitas penulis novel menjadi salah satu bacaan yang digemari masyarakat karena memaparkan realita kehidupan nyata dalam masyarakat.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur peristiwa, plot, tokoh, tema dan latar (Nurgiyantoro, 2007: 4). Jadi novel merupakan salah satu jenis karya fiksi yang dibangun atas unsur-unsur pembentuknya, berisi gambaran masyarakat dan estetika yang memberikan pesan atau amanat pada pembaca. Novel Negeri Lima Menara (2009) dan Ranah Tiga Warna (2011) yang selanjutnya di singkat dengan NLM dan RTW karya A. Fuadi ini sangat menarik dan mempunyai beberapa sisi kelebihan. Pertama, novel ini berkisah tentang generasi muda bangsa yang penuh motivasi, bakat, semangat dan optimisme untuk maju dan tidak mudah menyerah. Hal ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berharga dalam menciptakan kepribadian seseorang. Novel ini merupakan novel remaja Islami yang segmen pembacanya remaja. Dalam novel ini dimuat pesan berdasarkan pada ajaran Islam disesuaikan dengan dunia remaja. Penyesuaian itu ada pada penokohan, alur, latar, dan temanya yang mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai yang terkandung ini adalah nilai yang tercermin lewat kepribadian dalam sikap tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehidupan, seperti kepribadian tokoh utama Alif Fikri yang pantang menyerah, mandiri, dan taat pada Tuhan dan kedua orang tuanya. Latar yang digunakan bernuansa Islami seperti pada kehidupan keluarga yang memiliki dasar agama yang kuat, latar pendidikannya di Pondok Pesantren. Adapun penokohan dan latarnya bernuansa islami maka alur dan temanya berhubungan dengan hal-hal keislaman juga. Hal itu, akan membuat pembaca dari semua kalangan khususnya remaja dapat meniru tentang bagaimana menjalani proses kehidupan agar menjadi pribadi yang handal dari segi iman dan pemikirannya.

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi pada zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kiasan dan pembaca (Minderop, 2010: 53). Menurut Endraswara (2010: 14), pendekatan psikologi sastra dianggap penting karena: pertama, karya sastra merupakan produk dari keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar. Kedua, mutu karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada dalam keadaan sadar. Menurut Endraswara (2010: 59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Jadi mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Memahami sisi dalam manusia itu dapat dikaji dari kejiwaannya. Kejiwaan seseorang dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Sementara itu, psikologi sastra digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra memberikan dua prioritas pada penelitian sastra yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi sastra yang relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:344).

Metode

Penelitian berfokus pada kasus novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi ini memaparkan strategi terpancang karena peneliti telah menetapkan masalah tentang bagaimana struktur pembentuk novel, bagaimana aspek kepribadian tokoh utama dan tujuan penelitian sejak awal penelitian. Sedang studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Alif Fikri. Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi dengan urutan analisis sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun novel NLM dan RTW karya A. Fuadi.
2. Kepribadian tokoh utama dalam novel NLM dan RTW karya A. Fuadi dengan tinjauan psikologi sastra.
3. Bagaimana solusi yang dilakukan tokoh utama untuk menghadapi konflik batin ditinjau berdasarkan kajian psikologi sastra?

Penelitian ini mengambil objek aspek kepribadian tokoh utama yaitu Alif Fikri dalam novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2009. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber utama yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara, yaitu:

Judul novel	: Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna
Penulis	: A. Fuadi
Penerbit	: PT. Gramedia Pustaka Utama
Kota terbit	: Jakarta
Tahun terbit pertama	: Juli 2009 (NLM) dan Januari 2011 (RTW)
Tebal halaman	: 423 halaman (NLM) dan 473 halaman (RTW)
Sampul	: Bergambar Lima menara (NLM) dan Daun Maple (RTW)

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan objek penelitian dalam novel NLM dan RTW karya A. Fuadi. Data primer penelitian ini yaitu teks dari kedua novel yang berkenaan dengan aspek kepribadian yang ditinjau dari alam bawah sadar, mimpi, pemakaian energi id, ego, superego, naluri, kecemasan dan pengembangan kepribadian yaitu identifikasi, pemindahan, represi, rasionalisasi dan pembentukan reaksi. Sedangkan data skender penelitian ini adalah tentang posted Tesaiga dalam review buku: Negeri Lima Menara pada tanggal 11 Januari 2011, (Tesaiga, 2011), bahan-bahan yang memberikan informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan isi sumber primer, yang terdiri dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, buku, jurnal, dan makalah.

Data dikumpulkan dengan cara (1) membaca novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi secara intensif untuk menemukan data-data yang dianalisis yaitu (i) struktur novel, (ii) dinamika kepribadian serta (iii) pengembangan kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut, dan (2) melakukan pencatatan pada data yang diperoleh dari buku-buku referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian.

Analisis data penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra atau pembacaan semiotik tingkat kedua (Al-Ma'ruf, 2010:33). Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneutik disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis untuk mengungkapkan makna kata. Teknik ini merupakan cara yang digunakan pembaca untuk mencari makna dalam bacaan yang dibaca. Makna yang dicari adalah makna yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan pengembangan kepribadian tokoh utama berdasarkan tinjauan psikologi sastra. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca secara terus-menerus lewat pembacaan novel NLM dan RTW. Adapun langkah awal untuk menganalisis novel NLM dan RTW karya A. Fuadi dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca novel NLM dan RTW karya A. Fuadi
2. Menganalisis unsur-unsur dengan menggunakan indikator dan variable dalam novel NLM dan RTW karya A. Fuadi
3. Menganalisis makna dinamika dan pengembangan kepribadian tokoh Alif Fikri dalam novel NLM dan RTW karya A. Fuadi dengan melakukan pencatatan pada data yang diperoleh dari buku-buku referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian
4. Menyimpulkan hasil analisis novel NLM dan RTW karya A. Fuadi

Hasil dan pembahasan

Novel NLM dan RTW termasuk jenis novel psikologi karena memusatkan kisahnya pada kehidupan emosional para tokohnya dan menjajaki tingkatan kegiatan mentalnya yang berbeda-beda. Novel psikologi lebih mementingkan alasan dan tujuan suatu tindakan daripada tindakan itu sendiri. Kisahannya semacam ini menekankan perwatakan mendalam dan motivasi yang mengakibatkan tindakan lahiriah.

Deskripsi Data dan Analisis unsur Intrinsik Novel NLM dan RTW

1. Tema

Nurgiyantoro (2010:70) memandang tema sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Menurutnya gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dalam cerita ini, gagasan dasarnya adalah mengenai kesungguhan dalam meraih cita-cita. Tokoh dalam cerita ini, yaitu Alif Fikri, Radja, Baso, Atang, Said, Dulmajid, Randai, dan Raisya adalah para tokoh yang memiliki cita-cita tinggi. Alif Fikri sebagai tokoh utama dalam cerita ini bercita-cita ingin menjadi seperti Habibie. Berbagai hambatan dan rintangan ia jalani. Bermula ketika dia lulus dari SMP, dia ingin melanjutkan pendidikan ke SMA.

“Bagiku, tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingini di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri “ (NLM, 2009:8).

2. Alur

Menurut Saini (1994:139) alur adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya peristiwa pertama. Alur dalam cerita ini adalah campuran. Awal cerita dimulai ketika tokoh Aku berada di Washington DC, Amerika Serikat sebagai wartawan. Selanjutnya, cerita berbalik ke masa kecil tokoh Aku, masa ketika tokoh Aku mulai memimpikan cita-citanya. Alur cerita dimulai dengan memperkenalkan tokoh Aku sebagai seorang anak SMA yang bercita-cita ingin menjadi seperti Habibie. Tokoh Aku berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA dan selanjutnya bisa kuliah di ITB.

“Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah *Amak* belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama-SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi” (NLM, 2009:5).

Konflik mulai muncul ketika keinginan tokoh Aku itu tidak sejalan dengan keinginan ibunya. Ibunya menginginkan tokoh Aku menjadi ulama besar seperti Buya Hamka. Sementara tokoh Aku bercita-cita ingin menjadi insinur dan ahli ekonomi, seperti Habibie.

3. Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Alif Fikri. Alif Fikri adalah seorang tokoh yang berusaha untuk patuh pada orang tua. Ia berusaha untuk mengikuti keinginan kedua orang tuanya. Dengan tekad itu, ia mengikuti keinginan kedua orang tuanya untuk masuk madrasah tsanawiyah, sekolah lanjutan agama setrta SMP. Hal ini terlihat dari jalan pikiran tokoh Aku.

“Tiga tahun aku ikuti perintah *Amak* belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama-SMA” (NLM, 2009:5).

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Said, Raja, Atang, Baso dan Dulmajid. Mereka terkenal dengan sebutan Sahibul Menara bersama tokoh Aku. Mereka memiliki cita-cita yang tinggi seperti tokoh Aku. Mereka sering memimpikan cita-cita mereka di bawah menara masjid. Penggambaran watak kelima tokoh tersebut banyak diungkapkan melalui tuturan langsung pengarang. Perhatikan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh Baso dan Dulmajid berikut ini.

“Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura... di kemudian hari, aku menyadari dia orang yang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal” (NLM, 2009:46).

“Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. Dia memberi usul” (NLM, 2009:92).

4. Latar/ setting

Cerita ini diawali dengan kisah ketika tokoh Aku berada di Washington DC, Amerika Serikat. Ia adalah salah seorang warga negara Indonesia yang sedang menjalankan tugas sebagai seorang wartawan VOA. Ia juga merupakan salah seorang saksi terjadinya peristiwa 11 September 2001 yang meluluhlantakkan gedung World Trade Center, di Amerika Serikat.

“Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat wisata terkenal di ibu kota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalan sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. lokasi impian banyak wartawan” (NLM, 2009:2).

Demikian analisis novel NLM dan RTW karya A. Fuadi berdasarkan teori strukturalisme. Hasil analisis terhadap keterangan unsur-unsur pembangun tersebut dijadikan bahan untuk menganalisis kepribadian tokoh yang merupakan kajian utama pada penelitian ini.

Analisis Aspek dan Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna

1. Kepribadian Alif Fikri ditinjau dari alam bawah sadar

Sahabat Pena yang menjadi hobi mereka tetap mereka tekuni, dan mereka saling menceritakan kegiatan satu dan yang lainnya, karena sekarang mereka sudah terpisah jauh, Alif di Jawa Timur dan Randai di Bukittinggi. Selepas lulus dari MTsN, mereka telah sepakat akan melanjutkan sekolah ke SMA karena menurut mereka ilmu dasar agama sudah cukup sebagai dasar untuk memasuki kancah ilmu pengetahuan umum. Beruntungnya Randai, orang tuanya sama sekali tidak keberatan. Randai telah punya fakta baru dengan orang tuanya untuk boleh keluar jalur setelah madrasah, sayangnya bagi Alif tidak punya fakta ini karena orang tua Alif tidak mengijinkannya melanjutkan ke SMA. Ia terpaksa merantau ke pelosok Jawa Timur untuk menjadi murid di sebuah pondok yang didirikan untuk mendalami agama. Betapa Alif Fikri tidak pernah melupakan apa yang menjadi dasar keinginannya setelah ia lulus dari MTsN. Walaupun sekarang ia sudah menjadi siswa di Pondok, kepribadian Alif Fikri segi alam bawah sadar dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat dari kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri dan bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya juga rencanaku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jesus. Dia bebas di luar jam sekolah, aku di sini didikte oleh bunyi lonceng” (NLM, 2009:102-103).

2. Kepribadian Alif Fikri dilihat dari Teori Mimpi

Kamar Alif yang seperti tumpukan gunung es, tumpukan tersebut adalah buku-buku pelajaran SMA yang ia pinjam dari salah seorang temannya untuk persiapan ujian UMPTN, semua tumpukan buku itu harus ditelan Alif dalam waktu yang lumayan singkat. Alif sangat marah dalam hatinya sekaligus tidak berdaya dengan ucapan Randai yang menyepelkan kalau ia akan lulus dalam ujian tersebut. Alif dan Ayahnya sedang menonton pertandingan bola antara Belanda melawan Denmark, seperti yang Ayahnya katakan kalau Denmark adalah sebuah team yang tidak diperhitungkan akan memenangkan pertandingan bola ini. Dalam diamnya Alif merasa kalau ia adalah salah seorang dari tim Denmark tersebut yang diremehkan oleh banyak orang untuk lulus UMPTN. Ketika tim Denmark memenangkan pertandingan, semangat Alif membara, siapa sangka tim *underdog* akhirnya memenangkan pertandingan tersebut.

“Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai. Aku ingat semalam bermimpi jadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamis seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. *Man jadda wajada*” (RTW, 2011:25).

3. Kepribadian Alif Fikri ditinjau dari pemakaian energy Id, Ego dan Superego

Orang tua Alif mempunyai pemikiran yang berbeda tentang pendidikannya, ibunya menginginkan Alif untuk melanjutkan ke sekolah agama. Keluarga Alif memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat. Kakeknya adalah orang alim yang disegani di Maninjau. Ibunya mempunyai keinginan yang kuat agar anak laki-lakinya menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas seperti Buya Hamka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya. Ibu Alif sangat bersikeras agar Alif tidak melanjutkan pendidikan ke SMA. Bukan karena uang seperti apa yang dipikirkan oleh Alif tapi keinginan dari sang ibu agar ada bibit unggul yang masuk *madrasah aliyah*.

“Tapi Amak, *ambo* tidak berbakat dengan ilmu agam. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomu”, tangkisku sengit.

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak”.

“Tapi aku tidak ingin...”

“*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan menjadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu”.

“Tapi aku tidak mau”.

“*Amak* ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat”.

“Tapi bukan salah *ambo*, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...”

“Pokoknya *Amak* tidak rela *waang* masuk SMA!”

“Tapi...”

“Tapi...”

“Tapi...” (NLM, 2009:9).

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa ucapan ibunya telah menciptakan perasaan khawatir, takut, dan perasaan tidak nyaman dalam diri Alif. Ia kemudian mengasumsikan ibunya adalah seorang yang tidak pernah mengerti dirinya, keinginan serta cita-citanya. Dengan demikian, kepatuhan Alif terhadap perintah ibunya berupa pengabdian dirinya terhadap ibunya yang merupakan reaksi dan aksi atas ketidaktahuan ibunya, karena dibalik kepatuhan itu tersimpan perasaan tidak nyaman dan kecewa.

4. Kepribadian Alif Fikri ditinjau dari Insting Hidup

Sore itu adalah hari yang tidak beruntung untuk Alif, karena hampir semua dagangannya tidak ada yang laku. Ia sudah menjajakan dagangannya dari pintu ke pintu, tetapi usaha tersebut masih belum membuahkan hasil yang baik untuk Alif. Tanpa ia sadari ia sudah berada di ujung komplek perumahan tersebut, dengan satu jalan utama yang ia harus lewati dengan menembus semak belukar. Langit juga tidak begitu bersahabat pada sore itu, Alif terpaksa berteduh karena hujan yang begitu lebat. Alif yang sedang menunggu hujan berhenti, malah bernasib sial, ia berjumpa dengan 2 orang perompak yang menjarah semua barang dagangannya dan uang. Perhatikan kutipan berikut dari insting hidup.

“...tiba-tiba napasku sesak. Tulang tangannya yang kurus menjepit kerongkonganku dari belakang. Aku ingin meronta tapi urung karena sebuah benda dngin melingkari dan menekan urat leherku. “Mau leher maneh ditebas celurit atau...?” ancamna. Aku diam saja antara takut dan bingung. Dengan kasar dia menekan celurit lebih keras lagi. Aku terpekik ketika rasa perih seperti teriris menyentuh kulit leherku. Nyaliku benar-benar ciut. Ya Allah, lindungi aku”.

5. Kepribadian Alif Fikri ditinjau dari Insting Mati

Ketika Alif terbangun ia sudah berada di rumah sakit, dan dokter memponisnya dengan penyakit tifus, dan ia diharuskan untuk beristirahat total sampai benar-benar sembuh. Alif lebih memilih untuk beristirahat di rumah daripada di rumah sakit, mengingat ia sangat kekurangan uang dan tidak ada

dana sama sekali untuk membayar biaya tersebut. Alif yang terbaring lemas dan hanya di rawat oleh teman nya bergantian, serta teman-temannya yang datang menjenguk secara bergantian. Hal tersebut sedikit mengobati rasa sakit yang menggrogoti fisiknya. Dan ia merasa benar-benar sendiri setelah malam tiba.

“Kasurku yang tipis terasa semakin pipih karena terus ditindas punggungku selama berminggu-minggu. Duniaku rasanya menciut hanya menjadi sepotong kasur, dan langitku hanya flapon kamar. Sempit dan muram. Ingin rasanya lari dan membebaskan diri dari kemuraman yang mencekik ini. Tapi setiap kepal semangatku seperti telah habis disedot kemalangan setelah kemalangan” (RTW, 2011:128).

6. Kepribadian Alif Fikri ditinjau dari Kecemasan

Alif bukannya malah senang dengan keputusan yang ia ambil, awalnya ia berpikir dengan memberikan pilihan seperti ini ia akan disekolahkan di SMA tetapi malah sebaliknya. Dengan sedikit keraguan yang menetas di hatinya, ia coba untuk menegarkan semangatnya, namun tetap saja tidak bisa, karena bagi Alif ini baru pertama kalinya untuk ia akan merantau jauh ke tanah Jawa dan jauh dari keluarga. Dan hal tersebut cepat menyebar ke semua sanak famili dan handai tolan.

“Tapi semakin jauh bus berlari, semakin gelisah haruku. Jantungku berdetak aneh, menyadari aku sekarang benar-benar meninggalkan kampung halamanku. Bimbang dan ragu hilang timbul. Apakah perjalanan ini keputusan yang tepat? Bagaimana kalau Pondok Madani itu seperti penjara? Bagaimana kalau gambaran Pondok Madani dari Pak Etek Gindo itu salah? Pertanyaan demi pertanyaan bergumpal-gumpal menyumbat di kepalaku” (NLM, 2009:17).

7. Solusi yang Dilakukan Tokoh Utama untuk Mengatasi Konflik Batin

Cara-cara yang dilakukan Alif Fikri untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan-kecemasan atau mereduksi tegangan-tegangan adalah (1) identifikasi, (2) pemindahan, dan (3) mekanisme pertahanan ego-represi, rasionalisasi, dan agresi.

7.1. Identifikasi

Akhirnya Alif menyampaikan hal ini kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan keinginannya bersekolah di Pondok, dan kabar ini juga disampaikan nya kepada seluruh teman-teman, keluarga dan handai tolannya. Alif yang ditemani sang Ayah akhirnya berangkat menuju ke Pondok yang berada di Jawa Timur.

“Aku tidak kuat menahan malu kalau harus pulang lagi. Sudah aku umumkan keputusan ini ke segenap kawan dan handai tolan. Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah ku kalahkan dengan argument berbahsa Arab yang terdengar gagah, *“uthulubul ilma walau bishin”*, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke negeri sejauh Cina”.

“Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur,” bantahku percaya diri kepada para pembujuk ini. Ke mana mukaku akan disurukkan, kalau aku pulang lagi?” (NLM, 2009:17).

7.2. Pemindahan

Sabar itu lah kata-kata yang terdengar ketika Alif mendengar sebuah stasiun radio, tiba-tiba Alif mengingat sebuah kata Man Shabara Zhafira “siapa yang bersabar akan beruntung”, dan ia pun merinding, merasakan energi semangat Pondok Madani. Dan kenangan itu kini hadir bertubi-tubi dipikiran Alif dengan mengenang perkataan Kiai Rais.

“Yanga namanya dunia itu ada masa senang dan masa kurang senang. Disaat kurang senanglah kalian perlu aktif. Aktif untuk bersabar. Bersabar tidak pasif, tapi aktif bertahan, aktif menahan cobaan, aktif mencari solusi. Aktif menjadi yang terbaik. Aktif untuk tidak menyerah pada keadaan. Kalian punya pilihan untuk tidak menjadi pesakitan. Sabar adalah punggung bukit terakhir sebelum mencapai tujuan. Setelah ada di titik terbawah, ruang kosong adalah ke atas. Untuk lebih baik. Tuhan sudah berjanji bahwa sesungguhnya Dia berjalan dengan orang yang sabar” (RTW, 2011: 131).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa keputusasaan Alif Fikri untuk menghadapi nasib buruk yang selalu berpihak padanya bisa langsung tersalurkan melalui ingatannya tentang apa yang dikatakan oleh Kiai Rais dengan kata sabar.

7.3. Represi

Alif yang mendengarkan nasehat Ibunya untuk terus melanjutkan kuliahnya sampai selesai. Alif menyadari Ibunya tidak akan mampu membiayai kuliah dirinya dan kedua adiknya yang masih bersekolah. Alif memikirkan hal tersebut dengan penuh kecemasan, karena ia menyadari Ibunya akan membanting tulang untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Alif merasa kebingungan dan gelisah, dilain sisi ia ingin mengejar mimpi-mimpinya dengan menamatkan kuliah tapi dilain sisi Alif ragu dengan biaya yang akan ditanggung oleh Ibunya.

“Selama perjalananku dari Maninjau ke Bandung hatiku buncah tidak tentu. Aku coba untuk menghibur diri dengan merogoh kantong ranselku dan mengeluarkan selebar foto yang mengilat.

Kutipan diatas merepresentasikan pikiran-pikiran Alif Fikri yang mengalami kecemasan, keraguan serta ketakutan. Nasehat dari Ibunya untuk terus melanjutkan kuliahnya membuat Alif mengalami ketegangan.

7.4. Rasionalisasi

Alif Fikri yang berkeinginan keras untuk bisa meneruskan sekolah nya ke SMU akhirnya harus menelan kekecewaan karena Ibunya tidak ingin ia meneruskan ke SMU tetapi ke *Madrasyah*. Alif yang merasa keinginannya telah ditentang oleh Ibunya mengurung diri dalam kamarnya selama tiga hari, ini merupakan bentuk kekecewaan Alif yang terbesar yaitu ia tidak diizinkan melanjutkan sekolahnya dan ia berdebat sengit dengan sang Ibu. Alif yang selama ini selalu mendengar, patuh, tidak pernah melawan perintah Ibunya merasa sangat berkecil hati karena apa yang menjadi mimpinya ditentang oleh Ibunya.

“Bagiku, tiga tahun di *madrasyah tsanawiyah* rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan ilmu dasar agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits. Aku ingin suaruku didengar di depan civas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau dikampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?”

“Tap Amak, *ambo* tidak berbakat dengan ilmu agama. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.”

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak”(NLM, 2009:8).

Dari kutipan diatas terlihat betapa Alif Fikri mengalami kekecewaan karena apa yang menjadi kehendak dan cita-citanya untuk masuk ke SMU ditentang oleh Ibunya. Dengan bentuk protes untuk rasa kekecewaan tersebut Alif mencoba untuk mengurung diri dalam kamar, dengan harapan Ibunya akan berubah pikiran dan menuruti apa yang menjadi kemauan Alif Fikir.

7.5. Agresi

Alif Fikri dan Randai adalah teman dari kecil. Kompetisi satu sama lain itulah yang mereka lakukan sejak mereka duduk dari bangku Sekolah Dasar. Setelah kelulusan *Madrasyah*, Randai berhasil lulus di SMU sementara Alif Fikri ke Pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu akhirnya, nasib baik selalu berpihak ke Randai, ia berhasil memasuki Universitas terbaik yaitu Teknik Mesin ITB sementara itu Alif yang harus mengikuti ujian persamaan untuk memasuki perguruan tinggi.

“hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya *wa'ang* bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?” pertanyaan Randai berentetan dan berbunyi sengau. Seperti merendahkan. Rasanya telak menusuk harga diriku. Darahku pelan-pelan terasa naik ke ubun-ubun.”

“jangan banyak tanya!” teriakku.”Lihat saja nanti. Kita akan sama-sama buktikan!” kataku dengan nada tinggi. Randai mundur beberapa langkah dengan wajah terkesiap, tapi lalu dia tersenyum. Entah kenapa aku menjadi mudah tersinggung. Aku buru-buru mengemasi joran dan berlalu pergi meninggalkan Randai tanpa sepatah kata pun.” (RTW, 2011:4)

Kutipan di atas menginterpretasikan agresi langsung yang diungkapkan Alif Fikri kepada objek yang merupakan sumber frustrasi yaitu Randai dengan berteriak menggunakan intonasi suara yang tinggi kearah Randai ketimbang menggunakan body contact untuk meluapkan kemarahan serta frustrasi dari objek tersebut.

Kesimpulan

Tema yang mendasari novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna berada pada dimensi tingkat egoik dan tingkat sosial. Tema tingkat social menguraikan kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Alif dan Sahibul menara berinteraksi dalam kehidupan pesantren dengan segala masalah dan konflik muncul. Hal tersebut menjadi dasar pencarian tema novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Itulah yang disebut dengan tema egoik. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang di hadapinya. Pengaluran terjalin dengan kuasalitas yang jelas dan terangkai dalam hubungan sebab akibat. Tahapan alur, yakni pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, penyelesaian berhasil membangun suatu alur yang sempurna dan memunculkan alur campuran. Penggambaran watak tokoh tersebut banyak diungkapkan melalui tuturan langsung pengarang dan penceritaan oleh Alif Fikri sebagai tokoh utama novel NLM dan RTW. Latar cerita dalam novel NLM dan RTW terbagi atas latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Latar tempat tersebar di berbagai negara dan daerah di Indonesia yaitu di London, Washington, Canada, Sumatera Barat, Jawa Timur dan Jawa Barat. Beberapa cerita diuraikan dalam urutan waktu yang variatif. Berbagai latar waktu mendasari penceritaan novel, dimulai waktu subuh hingga malah hari. Bahkan ada beberapa cerita yang berlatar waktu tengah malam hingga subuh. Novel NLM dan RTW karya A.Fuadi mengandung nilai-nilai psikologi dalam tokoh utamanya, ini bisa terlihat bagaimana Alif menggunakan alam bawah sadarnya serta mimpinya untuk mengenang dan mengejar apa yang menjadi cita-cita nya dengan mantra Man Jadda Wajada. Struktur kepribadian seperti Id, Ego, dan Superego adalah bagian dari sifat manusia yang tanpa disadari akan terus melekat. Tokoh utama mendominasi sifat Superego karena mengacu pada moralitas dalam kepribadian dengan mengenali nilai baik dan buruk.

Daftar pustaka

- Al Ma'ruf & Imron, A. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Al Ma'ruf & Imron, A. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: Sebelesa Maret University Press.
- Fuadi, A. (2009). *Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.